

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Problematika Orang Tua

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.² Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan berseberangan atau tidak sesuai. Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor internal atau eksternal.

Kemudian kajian tentang orang tua. Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014) ,276.

² Ibid, 896.

yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.³ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.⁴

Jadi, orang tua adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dari hasil pernikahan yang sah. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91-92.

⁴ Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Prespektif Pendidikan Islam)", *Jurnal Ri'ayah*, Vol 4, No 1, Januari-Juni, 2019, 33.

Dalam setiap aktivitas kehidupan kendala atau problematika akan selalu datang. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran jarak jauh yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Peran guru yang biasanya mengajar dan mendampingi anak untuk belajar, sekarang digantikan oleh orang tua karena pembelajaran dilakukan dari rumah atau daring. Orang tua menggantikan peran guru selama anaknya belajar

Menurut Dirjen Pendis Kemenag sejak aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi diberlakukan oleh pemerintah yaitu yang dilaksanakan secara daring maupun luring dari jenjang RA sampai MA. Kebijakan pemerintah mengenai Belajar Dari Rumah (BDR) selama pandemi Covid-19 juga menimbulkan permasalahan tersendiri terutama bagi orang tua sebagai pendamping anak atau pengganti guru di rumah. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak antara lain:

1. Ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anak
2. Perilaku anak yang sering berubah (moody)
3. Komunikasi dengan guru dengan orang tua terkait dengan tugas belajar
4. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam mengakses dan sarana prasarana.⁵

Sementara itu menurut Anita Wardani Yulia dan Ayriza, kendala-kendala yang dialami orang tua selama mendampingi anaknya antara lain:

1. Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua
2. Kesulitan dalam mengoperasikan gadget

⁵ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Panduan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19", 2020, 4.

3. Tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja
4. Orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah
5. Kendala terkait jangkauan layanan internet.⁶

B. Kajian Tentang Mendampingi Anak

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian mendampingi anak terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian mendampingi dan anak itu sendiri. Istilah mendampingi berasal dari kata kerja yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah "*Pembinaan*". Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembina dan ada yang dibina. Kesan lain yang muncul adalah pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif.

Kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subjek utama, pendampingan lebih bersifat membantu saja. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok.

⁶ Anita Wardani dan Yulia Ayriza, "*Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Tahun 2020, 773.

Sedangkan pengertian anak sebagaimana merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁷ Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercours) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat dinyatakan bahwa kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.⁸

Jadi mendampingi anak adalah orang tua memiliki peran dalam membimbing, membina, mengarahkan dan mengawasi anak dalam aktivitasnya, dalam hal ini adalah aktivitas belajar.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 25.

⁸ Muzdalifah M Rahman, "Upaya Orang Tua Dalam Membimbing Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6, No 1, 2015, 51.

Dalam Islam juga sudah dijelaskan betapa pentingnya pendidikan anak sebagaimana yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ

أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا

تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika

dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. Luqman berkata, “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Allah Mahahalus” ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana pun kecilnya. 17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. 18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. 19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman, sebab itu ia harus bersyukur pada Allah. Diantara hikmah tersebut ialah, sistem pendidikan anak. Sistem pendidikan anak yang diberikan kepada Luqman sangat mendasar dengan urutan yang sangat teliti mencakup semua hal yang utama. Luqman memulai pendidikan anaknya dari masalah akidah atau keimanan agar tidak tercampur dengan syirik. Sebab, sebaik apapun akhlak dan sebanyak apapun amal saleh, jika akidah belum bersih dari syirik, maka tidak akan bermanfaat di akhirat kelak.

Setelah akidah bersih, Luqman mengajarkan berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua. Taat kepada kedua orang tua itu dibatasi selama tidak

maksiat pada Allah, karena jalan hidup yang ditempuh haruslah yang menyampaikan kepada Allah. Setelah itu, Luqman mengajarkan anaknya muraqabatullah (merasa diawasi Allah) karena tidak ada yang tersembunyi dari ilmu Allah. Dengan demikian, anak akan memiliki pertahanan dari dalam diri dan tidak tergantung pada kontrol manusia dan pengaruh dari luar. Setelah itu, Luqman mengajarkan anaknya shalat dan berdakwah yang menjadi tiang dakwah. Setelah itu Luqman mengajarkan akhlak bergaul dengan manusia berdasarkan ketentuan dari Allah. Inilah sebagian hikmat tersebut.

Totok Suprayitno menyampaikan orang tua memiliki peran yang cukup sentral dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Hampir 90% orang tua mendampingi anaknya belajar dari rumah disemua jenjang pendidikan. Hal yang positif apabila orang tua tergerak untuk selalu mendampingi anaknya dalam belajar, karena pembelajaran dari rumah orang tua menggantikan peran guru yang biasanya mendampingi anak saat di sekolah.⁹

Dampak dari adanya pembelajaran jarak jauh adalah orang tua yang dituntut untuk melakukan pendampingan kepada anak selama belajar dari rumah. Hal ini membuat tidak sedikit orang tua perlu meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Beberapa diantaranya juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua, selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta menjadi tantangan tersendiri untuk menggantikan peran guru di sekolah.

⁹ Siaran Pers Kemendikbud Nomor: 147/Sipres/A6/VI/2020

Konsep dasar pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah pada masa pandemi *Covid-19* adalah kemitraan antara orang tua, guru, anak, dan madrasah, seperti:

1. Sinergi dalam hal proses belajar anak
2. Sinergi dalam hal pelaksanaan nilai
3. Sinergi dalam hal kewajiban madrasah dan keluarga.¹⁰

Faktor yang harus diperhatikan dalam membimbing anak selama belajar dari rumah yakni; doa, niat yang tulus, kesabaran, dan kebijaksanaan. Peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran dari rumah pada masa pandemi seperti ini diantaranya:

1. Sebagai pendidik
Mendampingi anak selama mengikuti pembelajaran dari guru
2. Sebagai fasilitator
Sebagai penyedia media pembelajaran
3. Sebagai motivator
Selalu memotivasi anak agar tetap semangat
4. Sebagai director
Membimbing anak untuk mencapai keberhasilan.¹¹

Secara prinsip, dari beberapa faktor di atas orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan melindungi anak. Secara umum peran orang tua sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang, dan pengawas. Secara spesifik peran orang tua memastikan anak mampu

¹⁰ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “ *Panduan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19* ”, 2020, 6.

¹¹ *Ibid*, 7.

menerapkan hidup sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, menjadi contoh bagi anak, bermain bersama anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah, serta menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan pada masa pandemi seperti ini memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk menjadi pendidik utama bagi anak.¹²

Orang tua merasa melalui pembelajaran di rumah dapat melihat perkembangan anak dalam belajar. Orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah. Peran orang tua dalam melakukan pembelajaran dari rumah juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua.¹³

C. Kajian Tentang *E-Learning*

1. Pengertian *E-learning*

E-learning berasal dari huruf ‘e’ (electronic) dan ‘learning’ (pembelajaran). Dengan demikian *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika. Secara umum definisi *E-learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti

¹² Haerudin, H., Cahyani, A., dkk. “ *Peran Orang tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19* ”, Jurnal Stastistika Inferensial, Vol 5, Nomor 2, 2020, 1–12.

¹³ Lilawati, “ Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi ”. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini , Volume 5, Nomor 1, 2020, 549.

internet, audio/video, *interactive* TV, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT) secara lebih fleksibel demi mendukung dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Sedangkan secara lebih khusus *E-learning* didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengakses dari mana saja.¹⁴

Definisi *e-learning* sangat beragam yang mungkin satu sama lain berbeda, namun satu hal yang sama tentang *e-learning* atau *electronic learning* adalah pembelajaran melalui jasa bantuan elektronika. Pada dasarnya *e-learning* adalah pembelajaran yang merepresentasikan keseluruhan kategori pembelajaran yang berbasis teknologi. Sementara pembelajaran *online* atau juga pembelajaran berbasis web adalah bagian dari *e-learning*. Namun seiring perkembangan teknologi, saat ini definisi klasik *e-learning* tersebut mengalami perubahan menjadi definisi yang lebih kontemporer, yakni suatu pengelolaan pembelajaran melalui media internet atau web yang meliputi aspek-aspek materi, evaluasi, interaksi, komunikasi dan kerja sama.

Saat ini *e-learning* bahkan merupakan salah satu alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan, terlebih setelah fasilitas yang mendukung pelaksanaan *e-learning* seperti internet, komputer, listrik, telepon dan hardware dan software lainnya tersedia dalam harga yang relatif terjangkau. Maka *e-learning* sebagai alat bantu pembelajaran

¹⁴ Muhammad Japar, *Teknologi dan Informasi Pendidikan*, (Jakarta: Laboratorium Politik Press, 2018), 171-172.

menjadi semakin banyak diminati. Di samping itu, istilah *e-learning* meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer-based learning*, *web based learning*, *virtual classroom*, dan lain-lain. Sementara itu pembelajaran online adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet.¹⁵

Jadi, *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. *E-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik atau teknologi komputer baik berupa jaringan komputer, internet ataupun komputer standalone. *E-learning* dapat berupa pembelajaran berbasis web yang dapat diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet.

2. Karakteristik *E-learning*

Munir mengungkapkan beberapa karakteristik *e-learning*, yakni memanfaatkan teknologi, menggunakan media komputer, pendekatan mandiri, tersimpan di media komputer, dan otomatisasi proses pembelajaran. Masing-masing karakteristik diuraikan sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi yang digunakan dapat berupa internet sehingga penyampaian pesan dan komunikasi antara pembelajar dengan pelajar dapat dilakukan secara mudah dan cepat.

¹⁵ A. Muhson, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol 8, No 2, 2010, 10.

- b. Memanfaatkan media komputer seperti jaringan komputer (computer networks atau digital media).
- c. Menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan *e-learning*, pelajar dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap pembelajar karena pembelajaran tidak dilakukan secara langsung. pembelajar menjelaskan *online learner* harus memiliki kemampuan *learn how to learn*, memiliki disiplin, mampu memonitor perkembangannya sendiri, mampu memotivasi diri, dan mampu memajemen diri. Intinya, dengan menggunakan *e-learning* pembelajar dituntut untuk dapat mengorganisir dirinya sendiri dalam belajar. Oleh karena itu pembelajar harus dapat mendesain *e-learning* yang dapat memotivasi pembelajar.
- d. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer.
- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga mengetahui hasil kemajuan belajar, administrasi pendidikan, serta untuk mengetahui informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.¹⁶

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, bahwa pengembangan *e-learning* tidak semata-mata hanya menyajikan materi pelajaran secara *online* saja, namun harus komunikatif dan menarik. Materi pelajaran didesain seolah siswa belajar di hadapan guru melalui layar komputer yang dihubungkan melalui jaringan internet. Secara ringkas, *e-learning* perlu

¹⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 51-52.

diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet.